

Mati Lampu di Kamar Mandi

Fahreza Ibrahim



Tara Salvia

Centre of Excellence

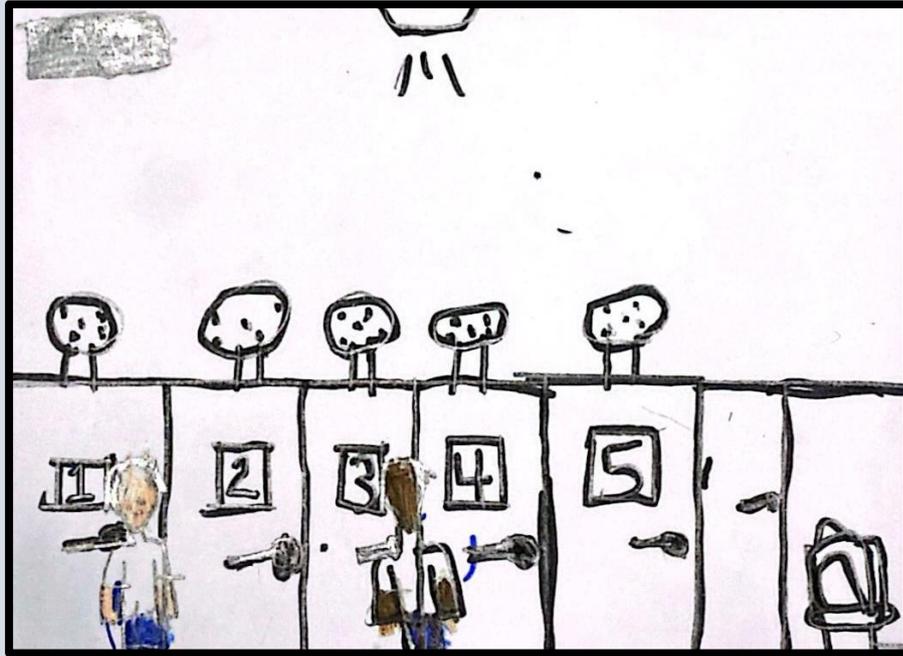


Pagi itu, saat aku masuk ke gerbang kolam renang yang berwarna biru muda dan di pinggirnya terdapat batu-batu dan tanaman hias, tampak kakak kelas 4 yang berbaris dan mulai masuk ke area kolam renang. Di bagian depan gerbang kolam renang terpasang peraturan-peraturan selama berada di kolam renang.

Aku sendiri berada di barisan kelas 3R. Suasana di sana sangatlah ramai. Terdengar banyak suara teriakan dan suara cipratan air kolam. Barisan kelas 3R mulai berjalan menuju loker, sebuah kotak besi yang berwarna biru, dan terdapat sekitar 20-an kotak dengan kunci yang menggantung untuk menyimpan barang-barang. Setelah aku memasukkan tas renang dan barang-barang seperti sandal, sabun, sampo, sisir, dan handuk ke dalam loker, aku pergi ke kamar mandi untuk memakai baju renang lalu berjalan menuju tepian kolam renang untuk melakukan pemanasan.

Setelah aku dan teman-temanku melakukan pemanasan, semua siswa kelas 3R diminta duduk di pinggir kolam. Di sebelahku ada teman yang bernama Nayaka, anak laki-laki berkulit coklat dan berambut hitam kemerahan dan Tiago, anak laki-laki berkulit coklat sedikit putih dan berambut hitam. Hari itu, setiap siswa laki-laki dan perempuan dibagi menjadi 2 kelompok dan setiap kelompok harus bergantian untuk diuji berenang dengan gaya bebas. Saat aku menunggu giliran berenang, aku melihat Nayaka tiba-tiba mulutnya bergetar-getar. Ternyata dia kedinginan berada di dalam air. Setelah semua siswa 3R diuji gaya bebas di

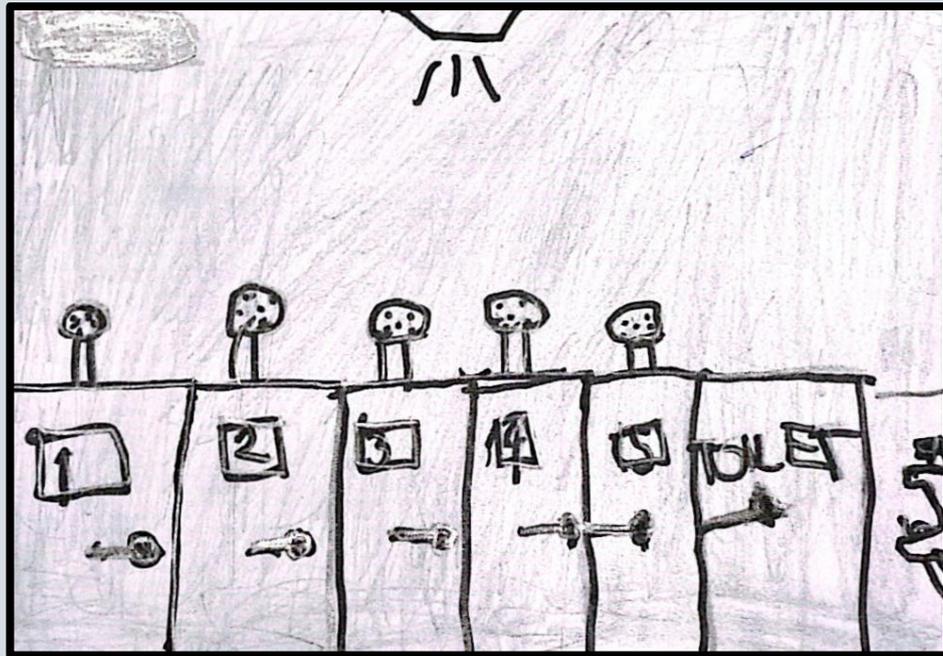
kolam pendek, kami berbaris dan pindah ke kolam yang dalam untuk diuji gaya bebas di kolam dalam. Tiba waktunya aku diuji gaya bebas di kolam yang dalam, awalnya aku merasa tegang. Tapi Alhamdulillah, aku bisa.



Setelah semua siswa 3R mendapat giliran berenang gaya bebas di kolam dalam, tibalah waktunya untuk mandi karena pelajaran olahraga telah selesai. Saat aku berada di salah satu bilik dalam kamar mandi, tiba-tiba lampunya mati. Saat itu aku sedang memakai celana seragam dan segera memasukkan barang-barang ke dalam tas renang. Untungnya aku masih bisa mendengar suara yang cukup

keras dari laki-laki berkumis, berkulit coklat dan memiliki jenggot, itulah Pak Iqbal. Sepertinya Pak Iqbal tidak tau kalau masih ada aku di dalam kamar mandi hingga ia mematikan lampunya. Perasaanku di situ deg-degan, panik, dan takut.

Sebenarnya sebelum pak Iqbal mematikan lampu kamar mandi, masih ada beberapa siswa kelas 4 yang mandi, tapi tiba-tiba saja suasana menjadi sepi, sunyi, dan lampunya mati, sepertinya hanya ada aku di kamar mandi. Lalu, akupun segera keluar kamar mandi dengan rasa takut.



Setelah itu, aku melihat Pak Iqbal dan bertanya “Apakah barisan 3R masih ada?” Lalu Pak Iqbal menjawab “Barisan 3R masih ada.” Ternyata barisan kelas 3R memang masih terlihat dan tampak juga beberapa siswa masih ada yang memasukkan barang-barang ke dalam tas, aku pun buru-buru mengambil barang-barang di loker. Aku segera berlari menuju barisan kelas 3R. Setelah aku ada di barisan

kelas 3R, semua siswa mengikuti guru perempuan yang berkerudung dan berkulit putih. Ia adalah Ibu Echa yang mengawasi semua siswa kelas 3R kembali ke kelas dan keluar dari kolam renang.

Kolam renang menjadi tempat berkesan untukku karena di sana aku belajar untuk mandi lebih cepat saat di kamar mandi umum dan lebih melihat teman-temanku berada.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.